

PENGARUH FAKTOR DUKUNGAN KELUARA DENGAN KEIKUTSERTAAN PASANGAN USIA SUBUR MENJADI AKSEPTOR KB AKTIF

Mita Sari, Mastaida Tambun*
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

* Corresponding Author: mitatbn@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10-03-2025

Revised: 14-03-2025

Accepted: 22-03-2025

Available online: 30-03-2025

Kata Kunci:

Dukungan keluarga, pasangan usia subur, keikutsertaan KB, akseptor aktif

Keywords:

Active acceptors, family support, fertile age couples, family planning participation

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi penting dalam upaya menurunkan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi di Indonesia. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan program ini adalah dukungan keluarga, terutama dari suami dan keluarga inti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga terhadap keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam menjadi akseptor KB aktif. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Darul Aman, Kabupaten Aceh Timur, dengan jumlah sampel sebanyak 48 wanita usia subur yang diambil secara total sampling. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak mendapat dukungan keluarga cenderung tidak mengikuti program KB (50,0%), sementara yang mendapat dukungan sebagian besar menjadi akseptor KB (31,3%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan keikutsertaan KB (p -value = 0,000). Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mendorong keikutsertaan pasangan usia subur dalam program KB.

ABSTRACT

The Family Planning (KB) Program is an important strategy in efforts to reduce birth rates and improve the quality of reproductive health in Indonesia. One of the factors that influences the success of this program is family support, especially from husbands and nuclear families. This study aims to analyze the effect of family support on the participation of fertile couples in becoming active KB acceptors. The method used is an analytical survey with a cross-sectional approach. The study was conducted in the working area of the UPTD Darul Aman Health Center, East Aceh Regency, with a sample of 48 fertile women taken by total sampling. The results of the study showed that the majority of respondents who did not receive family support tended not to participate in the KB program (50.0%), while those who received support mostly became KB acceptors (31.3%). The results of statistical tests showed a significant relationship between family support and KB participation (p -value = 0.000). It can be concluded that family support has an important role in encouraging the participation of fertile couples in the KB program.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi pembangunan kesehatan yang bersifat strategis, komprehensif, dan fundamental dalam upaya mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera (Timisela et al., 2023). Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa keluarga berencana adalah usaha mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, serta mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan pengaturan keputusan memiliki anak. Sasaran utama dari program ini adalah pasangan usia subur (PUS), khususnya mereka yang termasuk unmet need serta ibu pasca persalinan (Siregar et al., 2021).

Pelaksanaan program KB menjadi salah satu langkah strategis untuk menekan angka kelahiran di Indonesia yang masih relatif tinggi (Khumairoh et al., 2023). Pemerintah memandang penting pembangunan keluarga berencana secara menyeluruh demi membentuk kualitas sumber daya manusia yang optimal. Gerakan KB Nasional dirancang untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam membangun keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera, serta memperkuat upaya pelayanan KB yang merata hingga ke tingkat desa dan komunitas (Marleni et al., 2024).

Secara global, tren penggunaan kontrasepsi modern mengalami peningkatan meskipun belum signifikan. Data WHO mencatat bahwa pada tahun 2014, penggunaan metode kontrasepsi modern mencapai 57,4%, naik tipis dari 54% pada tahun 1990. Kawasan Asia mengalami peningkatan dari 60,9% menjadi 61,6%, sementara Afrika dari 23,6% ke 27,6%, dan Amerika Latin dari 66,7% menjadi 67,0%. Namun demikian, sekitar 225 juta perempuan di negara berkembang masih belum menggunakan metode kontrasepsi karena keterbatasan akses, pilihan metode, dan kekhawatiran terhadap efek samping (Setiawati et al., 2023).

Di Indonesia, data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS) mencapai lebih dari 53 juta. Dari jumlah tersebut, peserta KB baru sebanyak 16,15%, sedangkan peserta KB aktif sekitar 66%. Penggunaan alat kontrasepsi terbanyak masih didominasi oleh metode suntik (47,54%) dan pil KB (29,58%). Namun demikian, masih terdapat 33,96% pasangan usia subur yang belum pernah menggunakan alat kontrasepsi sama sekali, yang menunjukkan adanya tantangan besar dalam pemerataan layanan dan edukasi KB (Ardini, 2021).

Kemajuan program KB tidak terlepas dari adanya dukungan dari keluarga, karena keputusan ber-KB sering kali dipengaruhi oleh dinamika keluarga, terutama suami sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga. Dukungan keluarga dianggap sebagai

bentuk kepedulian yang dapat memotivasi PUS untuk mengikuti program KB. Tanpa dukungan emosional, informatif, dan instrumental dari keluarga, keikutsertaan KB seringkali terhambat, bahkan ditolak (Sumastri & Wahyuni, 2021).

Dalam kehidupan sosial, seseorang cenderung membutuhkan legitimasi dari lingkungannya, khususnya keluarga. Jika perilaku tertentu seperti mengikuti program KB tidak memperoleh dukungan, individu dapat merasa tidak nyaman atau ragu dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, semakin tinggi dukungan keluarga, maka kemungkinan pasangan usia subur untuk menjadi akseptor KB aktif juga akan semakin besar, karena merasa diterima, didukung, dan dihargai dalam pengambilan keputusannya (Milkhatun, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan partisipasi pasangan usia subur dalam program KB. Penelitian Puspitasari dan Nurunnayah (2014) di Desa Argomulyo, Bantul menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan rendah dari keluarga sebesar 50,8%, sedangkan yang mendapatkan dukungan tinggi sebesar 49,2%. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Penelitian lain oleh Nasrulloh et al. (2015) di Puskesmas Purwosari Surakarta juga membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap keikutsertaan KB dengan $p\text{-value} 0,016$. Begitu pula dengan penelitian Rahman et al. (2017) yang menyatakan bahwa responden yang tidak mendapat dukungan keluarga untuk KB sebanyak 55,6%, dan yang mendapat dukungan sebanyak 44,4%, dengan nilai $p = 0,009$. Temuan ini menunjukkan konsistensi bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan program KB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor dukungan keluarga terhadap keikutsertaan pasangan usia subur dalam menjadi akseptor KB aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Darul Aman, Kecamatan Darul Aman, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh pada tahun 2024. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari April hingga Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur (PUS) yang melakukan kunjungan ke wilayah kerja UPTD Puskesmas Darul Aman dalam tiga bulan terakhir, dengan jumlah total sebanyak 48 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu sebanyak 48 wanita usia subur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	n	%
Dukungan Keluarga		
Mendukung	19	39,6
Tidak Mendukung	29	60,4
Keikutsertaan KB		
KB	20	41,7
Tidak KB	28	58,3

Tabel 2. Hubungan dukungan keluarga keikutsertaan wanita usia subur pada program KB

Dukungan Keluarga	Keikutsertaan KB				Total		P value
	KB		Tidak KB		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	15	31,3	4	8,3	19	39,6	0,000
Tidak Mendukung	5	10,4	24	50,0	29	60,4	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga responden tidak memberikan dukungan terhadap penggunaan KB, yaitu sebanyak 29 orang (60,4%), sedangkan yang memberikan dukungan hanya 19 orang (39,6%). Selain itu, sebagian besar wanita usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi (tidak KB), yaitu 28 orang (58,3%), dan hanya 20 orang (41,7%) yang menggunakan KB (Tabel 2). Dari kelompok keluarga yang mendukung, terdapat 15 orang responden (31,3%) yang menjadi akseptor KB, dan 4 orang (8,3%) yang tidak menggunakan KB. Sementara dari kelompok keluarga yang tidak mendukung, hanya 5 orang (10,4%) yang menggunakan KB, dan 24 orang (50,0%) tidak menggunakan KB (Tabel 2). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program KB, dengan nilai p-value = 0,000 (< 0,05).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam program Keluarga Berencana (KB). Sebagian besar responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga tercatat tidak menggunakan kontrasepsi, sedangkan sebagian besar yang mendapat dukungan justru menjadi akseptor KB. Temuan ini diperkuat oleh nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang memengaruhi keikutsertaan KB secara nyata.

Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis yang diberikan oleh anggota keluarga, terutama suami dan keluarga inti. Dalam konteks ini, dukungan suami menjadi sangat krusial karena perannya sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga, khususnya terkait kesehatan reproduksi. Ketika

seorang wanita merasa mendapat dukungan dari suaminya, ia akan merasa lebih mantap dan percaya diri untuk mengikuti program KB (Sulistyaningsih et al., 2019).

Dukungan emosional yang ditunjukkan melalui perhatian, kasih sayang, serta dorongan motivasi dari anggota keluarga sangat penting dalam memengaruhi keputusan seorang wanita untuk ber-KB. Menurut BKKBN (2010), bentuk dukungan ini dapat memunculkan rasa nyaman dan meningkatkan semangat individu dalam menjaga kesehatannya. Hal ini senada dengan temuan Wulandari et al. (2023) yang menyebutkan bahwa dukungan psikologis keluarga sangat diperlukan ketika seseorang sedang menghadapi pilihan penting atau tantangan kesehatan. Selain itu, legitimasi sosial dalam keluarga juga turut berperan. Seorang individu cenderung akan mengikuti perilaku yang didukung oleh lingkungan terdekatnya. Jika perilaku mengikuti program KB bertentangan dengan pandangan keluarga, maka besar kemungkinan individu tersebut enggan melakukannya. Oleh karena itu, semakin kuat dukungan dari keluarga, maka semakin besar pula peluang seorang WUS untuk menjadi akseptor KB (Lubis, 2018).

Dukungan keluarga juga dapat berfungsi sebagai faktor penguat (reinforcing factor) dalam teori promosi kesehatan (Arianto et al., 2014). Noviawati (2011) menyatakan bahwa dukungan ini memberikan rasa aman, meningkatkan harga diri, serta membantu individu dalam memecahkan masalah. Dalam konteks program KB, hal ini sangat penting karena banyak WUS yang ragu menggunakan kontrasepsi akibat stigma sosial, efek samping, atau mitos yang beredar di masyarakat. Kemajuan program KB sangat bergantung pada keterlibatan keluarga, terutama dalam memberikan informasi yang benar dan penguatan keputusan (Fauziah et al., 2022). Supri et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan wujud kepedulian yang nyata dalam mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas. Oleh karena itu, edukasi terhadap anggota keluarga, khususnya suami, tentang manfaat KB menjadi aspek penting dalam keberhasilan program ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitasari dan Nurunnayah (2014) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan keikutsertaan KB di Desa Argomulyo, Bantul, dengan nilai p -value = 0,000. Hal ini memperkuat bahwa intervensi pada tingkat keluarga merupakan langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi WUS dalam program KB. Berdasarkan observasi lapangan, rendahnya dukungan keluarga terhadap penggunaan KB masih disebabkan oleh kurangnya pemahaman, mitos yang keliru, dan persepsi negatif terhadap kontrasepsi. Sebagian keluarga masih memiliki pandangan bahwa banyak anak adalah simbol rezeki atau takut terhadap efek samping KB. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif

dan kultural yang lebih menyentuh, agar keluarga, terutama suami, dapat menjadi pendukung aktif dalam pelaksanaan program KB.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program KB di wilayah kerja UPTD Puskesmas Darul Aman. Dukungan keluarga, khususnya dari suami, terbukti mendorong keputusan wanita untuk menggunakan kontrasepsi. Oleh karena itu, disarankan agar program-program KB selanjutnya lebih menekankan pada pendekatan berbasis keluarga, termasuk edukasi kepada suami dan keluarga besar. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain yang mungkin memengaruhi keikutsertaan KB, seperti tingkat pengetahuan, akses layanan, persepsi efek samping.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, W. A. (2021). Hubungan Pengetahuan KB MKJP dengan Keikutsertaan KB MKJP pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI)*, 2(2).
- Arianto, A., Shaluhiah, Z., & Nugraha, P. (2014). Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 127–135.
- Fauziah, A. R., Mikarsa, H. L., Rahardjo, W., & Elida, T. (2022). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Harga Diri Ibu Primipara. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 6(2), 130–150.
- Khumairoh, D. F., Doko, M. M., & Malau, C. N. B. (2023). Peran Program Keluarga Berencana terhadap Prevalensi Stunting di Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 156–162.
- Lubis, S. (2018). Pola Komunikasi Personal Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islami dalam Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Transgender. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 1(2).
- Marleni, S., Fitria, S. S. T., MKM, M. K., Nasution, B. N., Keb, M. T., Sholichah, N., SiT, S., Nurfita, N. R., Suryani, I. S., & Maslikah, S. S. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pelayanan Keluarga Berencana*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Milkhatun, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Vaksinasi Meningitis dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Vaksinasi Meningitis Jamaah Umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1625–1640.
- Nasrulloh, A., Bejo Raharjo, S. K. M., & Kusuma Estu Werdani, S. K. M. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Ber-KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puspitasari, D., & Nurunnayah, S. (2014). Dukungan Keluarga dalam Keikutsertaan KB pada Pasangan Usia Subur di Desa Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta. *JNKI (Jurnal*

- Ners Dan Kebidanan Indonesia*(*Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*), 2(3), 93–98.
- Rahman, Z., Kunoli, F. J., & Amalinda, F. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW). *Promot J Kesehat Masy*, 7(2), 153–157.
- Setiawati, S., Yolandia, R. A., & Agustina, A. (2023). Hubungan Akses Informasi, Dukungan Tenaga Kesehatan, dan Dukungan Suami dalam Pengambilan Keputusan Tubektomi di RSUD Zahirah Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 34–49.
- Siregar, N., Rangkuti, N. A., Marito, B. S., Aufa, U., Di, R., & Padangsidimpuan, K. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(2), 67–79.
- Sulistyaningsih, D., Wijayanti, T., & Wiyoko, P. F. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Postpartum di RSUD IA Moeis Samarinda*.
- Sumastri, H., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Jaminan Kesehatan Nasional terhadap Keikutsertaan Ibu menjadi Akseptor di Puskesmas Sembawa. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 16(2 Desember), 98–105.
- Supri, S., Hutabarat, D. S., Subroto, E., Ginting, A. B., Sihombing, H., & Situmorang, E. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Wanita Usia Subur pada Program KB di UPTD Puskesmas Kuta Baharu Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun 2024. *Jurnal Ventilator*, 2(2), 211–223.
- Timisela, N. R., Leatemia, E. D., Polnaya, F. J., Kembauw, E., Mailoa, M., Nurjannah, N., Matulesy, M., Latuconsina, H., Tuharea, R., & Fitriani, I. (2023). Implementasi Pemberdayaan Kampung Keluarga Berkualitas dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), 572–576.
- Wulandari, T., Fadila, F., & Rizal, S. (2023). Analisis Layanan Bimbingan Konseling di Rumah Sakit. *MUHAFADZAH*, 4(1), 1–10.